

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Asbāb al-Nuzūl merupakan salah satu alat yang dengannya dapat diketahui kaitan antara turunnya ayat dengan terjadinya suatu peristiwa, yang berkaitan dengannya, sehingga dengan demikian pesan-pesan sesungguhnya dari turunnya suatu ayat dapat dipahami.

Asbāb al-Nuzūl merupakan bahan-bahan sejarah yang dapat dijadikan rujukan untuk memberi keterangan-keterangan terhadap lembaran-lembaran ayat Al-Qur'an, secara jelas memberikan informasi tentang konteks, agar mudah memahami perintah-perintahnya pada masa Al-Qur'an masih turun. (*Ashr at-anzil*).

Mufassir Imam Al-Wahidi dan Imam Suyuthi, memberikan pandangan yang berbeda terhadap kedudukan Asbāb al-Nuzūl. Imam Al-Wahidi mengungkapkan bahwa, mengetahui tafsir ayat Al-Qur'an tanpa memahami cerita dan penjelasan yang terkait dengan turunnya ayat adalah hal yang tidak mungkin. Bahkan menurutnya, seseorang tidak perlu diyakini pendapatnya apabila ia tidak mengetahui peristiwa yang terjadi secara langsung berkaitan dengan turunnya ayat melalui orang yang melihat atas peristiwa yang terjadi pada saat itu, bahkan tidak diperkenankan oleh beliau (Imam Al-Wahidi). Di lain pihak, Imam Suyuthi berpendapat bahwa Asbāb al-Nuzūl yang terjadi ketika turunnya suatu ayat tidak harus melihat peristiwa yang terjadi secara langsung, akan tetapi, melihat dengan keshohihan sumber yang didapat.

B. Saran

Asbāb al-Nuzūl memiliki kedudukan yang sangat strategis dan sangat penting dalam upaya memahami pesan-pesan yang terkandung dalam suatu ayat. Hingga kini pembahasan mengenai Asbāb al-Nuzūl masih dirasakan actual dan penting. Oleh karena itu disarankan agar:

1. Para sarjana Al-Qur'an beserta mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir lebih giat menggali dan mengembangkan Ilmu tentang Asbab al-Nuzul demi untuk mendapatkan pemahaman terbaik atas pesan-pesan Al-Qur'an.
2. Para mahasiswa dan sarjana Al-Qur'an lebih kritis dalam memahami karya-karya mufassir klasik maupun kontemporer dengan menggunakan pendekatan Asbāb al-Nuzūl agar pesan-pesan kontekstual Al-Qur'an dapat dipahami dan diterapkan dalam kehidupan kekinian, baik kehidupan individual, sosial, kenegaraan dan sebagainya.
3. Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir membuat satu mata kuliah khusus, yakni mata kuliah Asbāb al-Nuzūl.
4. Para Ustadz dan guru-guru Agama Islam tetap memperhatikan Asbāb al-Nuzūl dalam menangkap pesan kontekstual ayat yang akan disampaikan kepada umat. Karena itu, para guru juga dituntut untuk memiliki penguasaan yang baik terhadap Asbāb al-Nuzūl.